

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan didasari dengan kontrak antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen). Prinsipal membutuhkan jasa agen untuk melakukan aktivitas operasional, oleh karena itu prinsipal memberikan agen wewenang dalam pengambilan keputusan. Masalah yang sering timbul dalam hubungan prinsipal dan manajer adalah konflik kepentingan. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan tentunya mengharapkan profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat. Prinsipal kerap menetapkan target keuangan untuk agen capai, dan sebagai imbalannya jika mencapai target tersebut prinsipal akan memberikan insentif kepada agen. Namun, target keuangan berlebihan yang prinsipal berikan membuat agen kesulitan dalam mencapai target tersebut. Jika agen tidak dapat mencapai target, maka agen akan memikirkan cara lain supaya tetap bisa mendapatkan insentif, salah satunya dengan menggunakan cara curang seperti memanipulasi laporan keuangan.

Kondisi perusahaan yang sebenarnya tidak dapat tercerminkan pada laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena agen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada informasi yang dimiliki prinsipal, kondisi tersebut biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi didukung oleh konflik kepentingan (Kurniawati, 2021). Manajemen akan menyembunyikan atau bahkan tidak memberikan keseluruhan

informasi perusahaan agar kecurangan atau manipulasi yang dilakukannya tidak dapat dideteksi oleh prinsipal (Asyik & Sulisty, 2000; Kurniawati, 2021; Shapiro, 2005). Kecurangan laporan keuangan yang berlangsung dalam jangka panjang yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan.

2.2. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99, kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji laporan keuangan yang disengaja dengan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang salah yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan dapat mengalami kerugian karena mengambil keputusan yang salah sebagai akibat dari kecurangan tersebut. Pihak internal perusahaan yang memiliki jabatan dengan tanggung jawab besar sering kali menjadi pelaku kecurangan ini (ACFE, 2022). Beberapa alasan dari dilakukannya kecurangan laporan keuangan adalah untuk mempertahankan status atau kendali perusahaan, menyembunyikan kinerja bisnis dan juga untuk mempertahankan serta meningkatkan profit (Prischayani, 2020).

Berdasarkan SAS No. 99, berikut merupakan beberapa bentuk dari kecurangan laporan keuangan :

- 1) Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
- 2) Representasi yang keliru atau salah saji yang disengaja atas transaksi, akun, peristiwa atau informasi material.

- 3) Secara sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah atas kuantitas, klasifikasi serta cara penyajian atau pengungkapan.

2.3. *Fraud Triangle*

Cressey (1953 dalam Natalia & Kuang, 2023) telah mencetuskan teori dasar kecurangan, *fraud triangle* dimana ada tiga (3) komponen yang memicu terjadi *fraud*, yaitu tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

2.3.1. Tekanan (*Stimulus*)

Tekanan menjadikan pelaku termotivasi untuk melakukan kecurangan, dimana hal itu dapat disebabkan oleh faktor finansial maupun non finansial. Kondisi-kondisi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan diantaranya adalah karena adanya kebutuhan ekonomi, pemenuhan target, dan gaya hidup.

Ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tekanan sehingga memicu kecurangan laporan keuangan sebagaimana tertuang dalam SAS No. 99 (2002):

1. *Financial Stability*

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan yang berada pada titik aman. Aset merupakan salah satu hal yang dijadikan acuan oleh investor, sebab semakin banyak aset perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap stabil.

Manajemen yang mendapat tekanan untuk membuat perusahaan terlihat dapat mengelola asetnya dan stabil.

2. Tekanan Eksternal

Manajemen sering mendapat tekanan demi memenuhi ekspektasi pihak eksternal yang menginginkan perusahaan tetap dalam kondisi yang kompetitif.

3. Kebutuhan Finansial Pribadi

Ketika eksekutif memiliki kepentingan dalam perusahaan, kondisi finansial pribadi mereka dapat terpengaruh dari performa perusahaan (Skousen et al., 2008). Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak internal, maka semakin tinggi juga persentase kecurangan laporan keuangan (Prasmaulida, 2016).

4. Target Finansial

Target finansial merupakan kondisi suatu perusahaan yang menetapkan target keuntungan yang ingin diperoleh. *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kinerja operasional yang menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen et al., 2008).

2.3.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan dapat diminimalisir dengan

kontrol dari perusahaan. Menurut SAS No. 99, terdapat beberapa kondisi yang membuat seseorang memiliki peluang melakukan kecurangan, antara lain :

1. *Nature of Industry*

Nature of industry adalah keadaan ideal perusahaan yang item-item keuangan tertentu memiliki keseimbangan yang besarnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan perkiraan, misalnya piutang tak tertagih (Tiffani & Marfuah, 2015). Kas berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Piutang usaha yang terlalu banyak membuat kas yang dimiliki akan terbatas, hal tersebut dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan tersebut dapat terjadi karena manajemen berwenang untuk menilai secara subjektif mengenai piutang untuk mengestimasi piutang tertagih.

2. *Ineffective Monitoring*

Pengawasan perusahaan yang tidak efektif dapat menimbulkan peluang bagi pelaku melakukan kecurangan. Pengawasan yang tidak efektif dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki departemen atau unit pengawasan yang efektif untuk mengendalikan dan mengawasi aktivitas operasional perusahaan (Prasmaulida, 2016).

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil dapat disebabkan oleh sulitnya penentuan organisasi atau individu yang memiliki kepentingan dalam mengontrol organisasi. Tingginya *turnover* pejabat perusahaan dapat membuat struktur organisasi tidak stabil (American Institute of Certified Public Accountants, 2002).

2.3.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sikap seseorang yang menganggap tindakannya benar. Pelaku kecurangan merasionalisasi tindakannya dengan alasan dan pendapatnya bahwa perilaku tidak jujur dan tidak etis tersebut merupakan hal yang berbeda dari tindakan kriminal (Sham et al., 2023). Berberapa contoh rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku misalnya “Saya pantas mendapatkan lebih”, “Tidak akan ada yang tahu” dan “Saya pinjam sebentar dan akan saya bayar kembali”.

2.4. *Fraud Diamond*

Wolfe & Hermanson (2004) mencetuskan teori *fraud diamond* yang dikembangkan dari *fraud triangle* dengan tambahan satu komponen yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan

memanfaatkan peluang yang tidak ada pada orang lain karena posisi jabatan berbeda. Orang yang tepat untuk melakukan kecurangan adalah orang yang cerdas untuk mengetahui dan memanfaatkan pengendalian internal yang lemah dan menggunakan posisi, fungsi, atau aksesnya untuk keuntungan yang besar (Wolfe & Hermanson, 2004). Sebab semakin tinggi kemampuan individu memanfaatkan jabatannya, maka semakin besar juga kerugian yang dialami perusahaan (Fajri et al., 2023).

2.5. *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* merupakan penyempurna dari dua teori sebelumnya yaitu teori *Fraud Triangle* dan teori *Fraud Diamond*. Teori *Fraud Pentagon* dikembangkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori ini dikembangkan dengan merubah elemen kemampuan (*capability*) menjadi kompetensi (*competence*) yang memiliki makna yang sama dan menambahkan elemen lain yaitu arogansi (*arrogance*) (Lestari & Geraldina, 2020).

Arogansi merupakan sikap superior yang berasal dari keserakahan dan asumsi bahwa pengendalian internal tidak berlaku padanya. Arogansi yang tinggi dapat menyebabkan kecurangan terjadi, sebab CEO yang arogan akan melakukan segala cara untuk mempertahankan jabatannya (Agustina & Pratomo, 2019). Adanya keinginan untuk tidak kehilangan posisi atau status membuat CEO cenderung ingin menunjukkan posisi dan statusnya di perusahaan.

2.6. *Fraud Hexagon*

Vousinas (2019) mengembangkan kembali teori *fraud pentagon* dengan menambah satu komponen pemicu terjadinya kecurangan yaitu kolusi (*collusion*). Kolusi merupakan perjanjian antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk menipu pihak lain. Kolusi dapat dilakukan oleh sekelompok individu dengan pihak eksternal perusahaan atau antar karyawan perusahaan. Ketika terdapat kolusi dalam suatu perusahaan, maka akan muncul kemungkinan bahwa karyawan yang tidak pernah melakukan kecurangan ikut terlibat dengan kecurangan tersebut. Pada lingkungan perusahaan yang sudah pernah terjadi kecurangan akan timbul budaya kecurangan secara tidak langsung (Akbar et al., 2022).

Menurut *Occupational Fraud 2022 : A Report to The Nations* menyatakan bahwa sebesar 58% kecurangan yang terjadi dilakukan oleh dua pihak atau lebih menghasilkan kerugian yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh satu orang pelaku kecurangan, namun periode yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan yang disebabkan dari kolusi dengan pelaku tunggal adalah sama (12 bulan) (ACFE, 2022).

Penelitian ini akan menerapkan teori *fraud hexagon* dengan menggunakan enam komponen yang mendasari terjadinya *fraud* yaitu komponen tekanan yang diukur dengan *proxy financial stability*, peluang yang diukur dengan *proxy ineffective monitoring*, rasionalisasi yang diukur dengan *proxy* pergantian auditor, kapabilitas yang diukur dengan *proxy* pergantian direksi, arogansi yang diukur dengan *proxy*

frequent number of CEO's pictures, dan kolusi yang diukur dengan *proxy* koneksi politik.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 berikut menunjukkan secara ringkas mengenai penelitian sebelumnya yang terkait dengan *Fraud Hexagon*.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cipta & Nurbaiti (2022)	Variabel Independen : X1 = <i>Leverage</i> X2 = <i>Ineffective Monitoring</i> X3 = Pergantian Auditor X4 = Pergantian Direksi X5 = Frekuensi Munculnya Foto CEO X6 = Koneksi Politik Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i>	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020	<i>Leverage, ineffective monitoring</i> , pergantian direksi, frekuensi muncul foto CEO tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Pergantian auditor dan koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> ..
2.	Siswanto et al. (2022)	Variabel Independen: X1 = ROA	Perusahaan <i>real estate</i> dan	<i>Leverage, receivable, quality of auditor</i> berpengaruh terhadap

No.	Peneliti	Variabel	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		X2 = <i>Leverage</i> X3 = <i>Receivable</i> X4 = <i>Quality of Auditor</i> X5 = <i>Change of Director</i> X6 = <i>Change of External Auditor</i> X7 = <i>Arrogance</i> X8 = <i>Cooperation with government projects</i> Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i>	properti periode 2015 - 2019	<i>financial statement fraud.</i> ROA, <i>change of director; change of external auditor; arrogance, cooperation with government projects tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i>
3.	Jati & Setiyani (2023)	Variabel Independen : X1 = <i>Financial Targets</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Director Experience</i> X4 = <i>Political Connection</i> X5 = <i>Nature of Industry</i> X6 = <i>Ineffective Monitoring</i> X7 = <i>Change in Auditor</i>	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2020-2022.	<i>Financial targets, nature of industry, dan ineffective monitoring berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial statement.</i> <i>External pressure dan frequent number of CEO pictures berpengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial statement.</i> <i>Director experience, political connections</i>

No.	Peneliti	Variabel	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		X8 = <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> Variabel Dependen : Y = <i>Fraudulent Financial Statement</i>		dan <i>changes in auditors</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.
4.	Fajri et al. (2023)	Variabel Independen: X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Nature of Industry</i> X3 = <i>Change in Auditors</i> X4 = <i>Change of Directors</i> X5 = <i>CEO Duality</i> X6 = <i>State Owned Enterprise</i> Variabel Dependen : Y = <i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021	<i>Financial stability, nature of industry, change in auditor, change of directors, CEO duality, dan state owned enterprise</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan kondisi perusahaan yang stabil dari segi keuangannya. Menurut Skousen et al. (2008), perusahaan dengan pertumbuhan di bawah rata-rata cenderung memberi tekanan pada manajemen. Kecurangan dapat timbul ketika manajemen berada dibawah tekanan, baik tekanan yang berasal dari dalam maupun luar entitas, seperti tekanan untuk mencapai target yang tidak realistis (IFAC, 2009). Manajer merasakan tekanan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam dari segi ekonomi, industri atau kondisi operasional entitas (Skousen et al., 2008). Perusahaan yang kurang stabil secara finansial akan merasakan tekanan dan mencari cara untuk dapat membuat perusahaannya terlihat stabil di mata publik, meskipun pada kenyataannya tidak. Perusahaan yang secara finansial tidak stabil cenderung akan melakukan kecurangan jika ada peluang, supaya pertumbuhan perusahaan dapat terlihat stabil (Darmawan & Saragih, 2017).

Penelitian ini menggunakan perubahan aset untuk mengukur *financial stability*. Semakin banyak aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan dianggap semakin stabil. Investor atau kreditur akan lebih tertarik pada perusahaan dengan total aset yang

lebih besar, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara maksimal. Perusahaan yang tidak stabil akan berusaha untuk membuat aset yang dimilikinya terlihat telah dikelola dengan baik dengan memanipulasi pertumbuhan total aset. Hal ini menguatkan pendapat Skousen et al., (2008) bahwa perusahaan dengan rasio pertumbuhan aset yang semakin besar maka potensi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan juga akan semakin tinggi. Tiffani & Marfuah (2015) serta Himawan & Wijanarti (2020) dalam penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa ada pengaruh positif *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar penjelasan di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* Berpengaruh Positif terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective Monitoring merupakan suatu kondisi tidak adanya pengawasan yang efektif di dalam suatu perusahaan. Pengawasan yang efektif dalam kegiatan operasional perusahaan sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan. Sistem pengendalian internal yang lemah dapat menyebabkan *ineffective*

monitoring. Menurut Wells (2017), lemahnya pengendalian internal perusahaan dapat memberi peluang kepada para eksekutif memanipulasi laba.

Rasio jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris (BDOUT) menjadi *proxy* pengukuran *ineffective monitoring* dalam penelitian ini. Proxy BDOUT digunakan dengan adanya pertimbangan bahwa pengawasan yang tidak efektif adalah akibat dari adanya dominasi manajemen yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa ada kontrol kompensasi dan tidak efektifnya pengawasan pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit (Bawekes et al., 2018). Lebih lanjut menurut Agli et al. (2024), keberadaan dewan komisaris independen diyakini akan meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan yang pada akhirnya dapat mengurangi kecurangan. Penelitian oleh Demetriades & Owusu-Agyei (2022) dan Jati & Setiyani (2023) menemukan bahwa ada pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar penjelasan di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *Ineffective Monitoring* Berpengaruh Positif terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan sikap seseorang yang menganggap suatu tindakan itu benar sehingga ada kemungkinan mereka akan terlibat dan menutupi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan (Kurniawati, 2021). Pergantian auditor merupakan salah satu bentuk rasionalisasi manajemen dalam melakukan kecurangan (Apriliana & Agustina, 2017). Manajemen lebih memahami kondisi perusahaan dan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik yang berarti terdapat asimetri informasi di antara prinsipal dengan agen. Tanpa sepengetahuan pemilik, manajemen berusaha untuk menghilangkan jejak-jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya dengan cara mengganti auditor independen.

Pergantian auditor membuat kecurangan akan lebih sulit untuk dideteksi karena auditor baru akan membutuhkan waktu untuk mempelajari kondisi perusahaan yang akan membuat indikasi kecurangan laporan semakin sulit untuk ditemukan. Penelitian oleh Chandra & Suhartono (2020) dan Mintara & Hapsari (2021) menemukan bahwa ada pengaruh positif pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar penjelasan di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Rasionalisasi Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.4. Pengaruh Kemampuan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam kecurangan adalah kemampuan, sebab kecurangan hanya dapat terjadi saat seseorang memiliki kemampuan untuk melakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Pergantian direksi menjadi salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kecurangan, sebab dinilai sebagai usaha untuk menyingkirkan petinggi perusahaan yang menyadari adanya kecurangan laporan keuangan (Siswanto et al., 2022).

Pergantian direksi merupakan suatu perubahan komposisi direksi atau perekrutan direksi baru yang lebih kapabel sebagai suatu upaya dalam memperbaiki kinerja perusahaan. Pergantian direksi dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya *stress period* karena perusahaan butuh beradaptasi dengan direksi baru yang dapat membuat kinerja awal kurang baik, sehingga pelaku kecurangan yang memiliki jabatan dapat memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan kecurangan (Kurniawati, 2021). Penelitian oleh Abbas & Laksito (2022) dan Lionardi & Suhartono (2022) menemukan bahwa ada pengaruh positif pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar penjelasan di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Kemampuan Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.5. Pengaruh Arogansi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent Number of CEO's Pictures merupakan jumlah gambar CEO dalam bentuk *display picture*, profil, prestasi, foto atau informasi lainnya mengenai CEO di dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Siddiq et al., 2017). Pada umumnya, CEO ingin menunjukkan posisi dan statusnya kepada publik sebagai salah satu cara untuk mempertahankannya. Keinginan CEO diakui oleh komunitas lebih luas dapat dilihat dari jumlah foto yang ada di laporan tahunan perusahaan. Jumlah foto CEO yang berada di laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar tingkat narsisme dari CEO tersebut.

Narsisme merupakan perasaan cinta pada diri sendiri yang cenderung mementingkan diri sendiri. Menurut O'Reilly et al. (2014), orang yang narsistik umumnya adalah pribadi yang dominan dan memiliki rasa kontrol dan kesadaran diri yang kuat. Sikap arogan dan merasa lebih unggul (*superior*) merupakan ciri dari narsisme. Arogansi adalah sifat seseorang yang menganggap dirinya berkuasa atas segala sesuatu dengan mengabaikan pengendalian internal perusahaan, memanipulasi strategi dan melihat situasi lingkungan untuk mendapatkan keuntungan dirinya (Crowe, 2011 dalam Bawekes et al., 2018). Arogansi dapat muncul karena

besarnya *self-interest* dalam diri yang membuat seseorang menganggap bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku padanya.

Menurut Rijsenbilt & Commandeur (2013), narsisme CEO secara perspektif psikologi merupakan penyebab potensial kecurangan. Sebab CEO yang narsistik berperilaku secara tidak etis untuk mencapai tujuan mereka demi mendapatkan pujian dan kekaguman. CEO yang narsis dapat membuat perusahaan menjadi lebih baik, namun jika tidak terkendali CEO yang terlalu narsis dapat menyebabkan perilaku tidak etis yang membahayakan perusahaannya. Kontesa et al. (2021) menyatakan bahwa CEO yang narsis memiliki kecenderungan untuk mengelola laba perusahaan untuk memenuhi egonya. Bagi pemegang saham, jumlah foto CEO dalam laporan tahunan mungkin merupakan tanda peringatan dini dari manajemen laba yang berpusat pada diri sendiri.

Penelitian oleh Apriliana & Agustina (2017) dan Isalati et al. (2023) menemukan bahwa ada pengaruh positif *frequent number of CEO's pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar penjelasan di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5 : Arogansi Berpengaruh Positif terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.6. Pengaruh Kolusi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi dapat diartikan sebagai perjanjian menipu antara dua pihak atau lebih, yang dimana mereka melakukan tindakan kejahatan berupa penipuan terhadap pihak lain yang merugikan hak-hak pihak lain untuk bisa mendapatkan keuntungan (Novarina & Triyanto, 2022). Kolusi sering dilakukan dalam *white collar crime*, yaitu kejahatan yang dilakukan para elit politik. Koneksi politik adalah hubungan kedekatan perusahaan dengan pemerintah, politisi, atau pejabat publik lainnya. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki koneksi politik mendapatkan berbagai hak istimewa dalam kegiatan ekonomi dan bisnisnya (Andhika et al., 2024).

Koneksi politik merupakan suatu hubungan politik antara perusahaan dengan politisi ataupun pemerintah (Wu et al., 2016). Kriteria perusahaan yang memiliki koneksi politik yaitu perusahaan dengan dewan perusahaan yang menjabat sebagai kepala negara atau mantan kepala negara, anggota parlemen, pejabat kementerian, militer, lembaga pemerintahan, atau memiliki hubungan dengan partai politik atau politisi (Kesaulya et al., 2023). Perusahaan yang memiliki koneksi politik kemungkinan mendapat manfaat dari pemerintah dan perusahaan bisa mendapatkan dana dari pihak eksternal dengan lebih mudah. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan cenderung menginginkan laporan keuangan yang baik

untuk mempertahankan segala kemudahan yang didapat dari koneksi politik tersebut. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan manipulasi supaya laporan keuangan dapat terlihat baik.

Koneksi politik antara perusahaan dan pemerintah akan membuat timbulnya *gap* yang membuat kecurangan laporan keuangan semakin mudah untuk dilakukan (Sabrina et al., 2019). Koneksi politik perusahaan melemahkan atau membatasi kemampuan manajer dalam menyediakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Kemampuan manajerial memiliki peran yang relatif besar dalam mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan ketika perusahaan tidak memiliki koneksi politik (Wang et al., 2017). Menurut Chaney et al. (2011), koneksi politik dapat mendorong adanya laporan keuangan yang menyesatkan. Penelitian oleh Matangkin et al. (2018) dan Nurbaiti & Cipta (2022) menemukan bahwa ada pengaruh positif koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar penjelasan di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6 : Kolusi Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan